

Article Type: Quantitative Research

Dampak Kuantitas Akrua, Volatilitas Arus Kas Operasi, dan Tingkat Utang terhadap Persistensi Laba

Fransesca Yoana, Thia Margaretha Tarigan*, Christianus Yudi Prasetyo



Afiliasi:

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

*Korespondensi:

thia.margaretha@atmajaya.ac.id

DOI: 10.24853/jago.5.1.24-37

SITASI:

Yoana, F., Tarigan T, M., & Prasetyo C, Y. (2024). Dampak Kuantitas Akrua, Volatilitas Arus Kas Operasi, dan Tingkat Utang Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Governance*, 5(1), 24-37

Proses Artikel:

Diterima:

05/04/2024

Revisi:

05/06/2024

Disetujui:

26/06/2024



Attribution-NonCommercial
4.0 International (CC BY-NC
4.0)

JAGo Website:



Abstract

Objectives: To analyze the effect of accrual quantity, operating cash flow volatility, and debt level on profit persistence in financial sector companies in 2018-2022.

Design/method/approach: The research sample uses panel data with purposive sampling technique of 59 companies listed on the Indonesia Stock Exchange through the website www.idx.co.id. Data processing uses multiple linear regression methods to test the influence between variables.

Results/findings: The findings indicate that the quantity of accruals and operating cash flow volatility have little bearing on profit persistence, but that debt levels do.

Theoretical contribution: Signal theory is a theoretical reference in this research that can provide knowledge for companies to maintain the stability of company profits so that it becomes a good signal for investors.

Practical contribution: From the research results, it is expected that companies will pay attention to the quantity of accruals, cash flow volatility, and debt levels so that they can maintain the persistence of company profits.

Limitations: This research is limited to financial sector companies for the years 2018-2022.

Keywords: Earnings Persistence, Amount of Accruals, Operating Cash Flow Volatility, Level of Debt.

Abstrak

Tujuan penelitian: untuk menganalisis pengaruh dari kuantitas akrual, volatilitas arus kas operasi, dan tingkat utang terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor keuangan di tahun 2018-2022.

Desain/metode/pendekatan: Penelitian menggunakan metode kuantitatif. Sampel penelitian ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* dan terpilih sebanyak 59 perusahaan. Analisis data menggunakan metode regresi linear berganda.

Hasil penelitian: Tingkat utang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba sedangkan kuantitas akrual dan volatilitas arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Kontribusi teori: Teori sinyal menjadi acuan teori pada penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi perusahaan untuk menjaga

kestabilan laba perusahaan sehingga menjadi sinyal baik bagi investor.

Kontribusi praktik/kebijakan: Perusahaan dapat memperhatikan kuantitas akrual, volatilitas arus kas, dan tingkat utang sehingga mampu menjaga persistensi laba perusahaan.

Keterbatasan: Sampel penelitian terbatas pada perusahaan sektor keuangan selama tahun 2018-2022.

Kata Kunci: kuantitas akrual, persistensi laba, tingkat utang, volatilitas arus kas operasi.

PENDAHULUAN

Keuntungan adalah tujuan utama setiap perusahaan. Perusahaan memiliki orang yang menjalankan bisnis (manajemen) serta orang yang menanamkan modal (investor). Investor tidak selalu mengikuti seluruh rangkaian operasional perusahaan sedangkan manajemen membutuhkan modal dalam menjalankan operasional perusahaan. Kedua hal ini terhubung dengan adanya informasi yang dilaporkan pihak manajemen, yaitu laporan keuangan. Laba menjadi salah satu cara investor menilai kinerja manajemen. Perusahaan dianggap memiliki kinerja yang baik apabila mendapatkan laba. Suatu perusahaan yang dapat bertahan dalam kondisi untung dikenal sebagai persistensi laba (Khasanah & Jasman, 2020). Persisten laba adalah jenis *profit* berkualitas karena perusahaan dapat menghasilkan keuntungan secara konsisten dan diharapkan akan terus meningkat. Perubahan laba operasional biasanya diukur melalui perubahan arus kas operasi, penggunaan dana modal, dan peningkatan pendapatan (Veronika & Setijaningsih, 2022).

Veronika & Setijaningsih (2022) menyatakan bahwa kuantitas akrual menjadi salah satu faktor yang meningkatkan keuntungan yang persisten. Hal ini tidak sejalan dengan temuan Sutisna dan Ekawati (2017) yang menyatakan bahwa kuantitas akrual tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Sama halnya dengan temuan Kholilah & Wulandari (2023) yang menyimpulkan bahwa kuantitas akrual akan membuat laba semakin kurang persisten. Namun Marsudi & Thingthing (2020), memperlihatkan bahwa persistensi laba tidak dipengaruhi kuantitas akrual. Sementara itu, ada sejumlah faktor penyebab terjadinya persistensi laba. Penelitian Pirveli (2020), menyatakan bahwa arus kas operasi di Georgia memiliki kualitas yang relatif buruk sehingga menyebabkan laba tidak stabil. Begitu juga menurut Andi & Setiawan (2020), mengatakan bahwa salah satu penyebab penurunan persistensi laba adalah fluktuasi arus kas operasi. Hal ini bertentangan dengan temuan Kholilah & Wulandari (2023), yang menunjukkan bahwa tingginya volatilitas arus kas operasi akan meningkatkan persistensi laba. Sebaliknya, Simanjuntak et al. (2023) menyatakan bahwa tingginya volatilitas arus kas operasi akan meningkatkan persistensi laba. Sedangkan menurut Zalzabela dan Srimindarti (2021), penurunan nilai tingkat utang perusahaan adalah salah satu penyebab laba persisten. Veronika & Setijaningsih (2022) bertentangan dengan penelitian mereka yang menunjukkan bahwa tingkat utang memiliki pengaruh yang positif. Begitu juga menurut Saptiani & Fakhroni (2020), yang menemukan bahwa persistensi laba tidak dipengaruhi oleh tingkat utang. Di sisi lain, Tambunan

(2021), Gusnita & Taqwa (2019), dan Arisandi & Astika (2019), sejalan bahwa pertahanan laba perusahaan yang besar akan lebih baik untuk mempertahankan nilainya.

Pandemi yang muncul pada tahun 2020-2021 dengan cepat membuat banyak bisnis tidak dapat beroperasi seperti biasa. Sebagian besar aktivitas masyarakat dihentikan, dan banyak bisnis berhenti (CNBC, 2021). Meskipun demikian, beberapa sektor keuangan di seluruh dunia berhasil mencatat peningkatan laba. Restrukturisasi portfolio kredit, kebijakan stimulus pemerintah, dan peningkatan transaksi digital adalah penyebab peningkatan laba tersebut walaupun disisi lain dampak yang terjadi adalah lebih sedikit orang yang mencari pinjaman dan lebih sedikit orang yang dapat membayar utangnya. Mengacu pada kondisi tersebut, beberapa perusahaan di sektor keuangan yang terus menghasilkan keuntungan meskipun pandemi seperti PT Bank Central Asia, Tbk yang melaporkan laba bersih sebesar Rp27,1 triliun hanya turun 5% dari tahun sebelumnya (Hendartyo, 2021), namun pada tahun 2021, PT Bank Central Asia, Tbk mengalami peningkatan laba bersih (BCA, 2022). Begitupun mengacu dari sumber The Straits Times (2022), pada sektor keuangan di luar negeri seperti JPMorgan Chase dari Amerika Serikat yang mencatat peningkatan laba secara signifikan pada tahun 2021. Oleh karena itu secara umum, sektor keuangan baik di dalam maupun di luar negeri yang mengalami peningkatan laba selama masa pandemi adalah perusahaan yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan pasar, meningkatkan layanan digital, dan dengan hati-hati mengelola portofolio kredit. Selain itu, pemulihan pada sektor keuangan didukung oleh kebijakan moneter dan fiscal yang mendukung.

Berbagai penelitian awal memperlihatkan ketiga variabel yaitu kuantitas akrual, volatilitas arus kas operasi, dan tingkat utang belum dikaitkan dengan persistensi laba. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana kuantitas akrual, volatilitas arus kas operasi, dan tingkat utang mempengaruhi persistensi laba. Peneliti berharap dapat memberikan informasi baru kepada perusahaan dan pihak investor, terutama dalam hal pengambilan keputusan bisnis, dan membantu perusahaan memahami apa yang diperlukan untuk mempertahankan laba.

KAJIAN LITERATUR

Penelitian ini menggunakan teori sinyal. Menurut teori sinyal, kualitas sinyal sama pentingnya bagi pemberi sinyal dan menunjukkan bahwa pemberi sinyal memiliki lebih banyak pengetahuan internal yang tidak diketahui publik atau belum sampai ke penerima (Spence, 1973). Meskipun ada sejumlah besar informasi yang tersedia untuk publik, masih ada perbedaan antara apa yang diketahui dan apa yang dapat ditafsirkan oleh sinyal baru. Menurut teori ini, ketika seseorang memberikan sinyal dengan informasi positif atau negatif, sinyal tersebut akan bermanfaat bagi orang yang menerimanya. Sinyal ini terdiri dari informasi baru atau tambahan dari informasi lama yang telah diterima penerima sebelumnya (Yasar, Martin, & Kiessling, 2020). Teori sinyal muncul akibat adanya perbedaan akses informasi diantara perusahaan dengan investor (Tarigan et al., 2022); manajemen sebagai pemberi sinyal dan pihak eksternal sebagai penerima sinyal (Kholilah & Wulandari, 2023). Pihak manajemen dapat memberikan dua informasi, yaitu informasi dengan sinyal yang baik dan yang buruk (Saptiani & Fakhroni, 2020). Sinyal tersebut ditangkap pihak investor untuk menjadi dasar pengambilan keputusan informasi, yang kemudian akan mempengaruhi kondisi pasar (Mustikasari & Mukhlisin, 2021). Sinyal

yang baik mampu menjadi dasar untuk memprediksi masa depan. Perusahaan yang memiliki performa tidak baik akan lebih kesulitan dalam mengirimkan sinyal yang baik jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki performa baik.

Mustikasari & Mukhlisin (2021), menyatakan bahwa jika kuantitas akrual yang dihasilkan perusahaan meningkat dan volatilitas arus kas perusahaan menunjukkan distribusi arus kas yang tidak terlalu melonjak tinggi atau tidak terlalu melonjak rendah, serta tingkat utang perusahaan yang terkelola dengan baik sehingga memberikan hasil laba perusahaan tetap stabil maka kondisi tersebut dapat memberikan sinyal yang positif bagi investor untuk pengambilan keputusan mereka.

Kuantitas akrual adalah ukuran yang menunjukkan pendapatan yang sudah diakui akibat distribusi barang kepada pihak eksternal dan biaya yang sudah diakui akibat pemanfaatan sumber daya yang melekat pada barang yang diserahkan (Marsudi & Thingthing, 2020). Konsep akrual memungkinkan pendapatan dan beban dicatat dan diakui pada saat barang atau jasa diberikan atau diterima, meskipun utang atau piutang masih ada. Akrual juga dapat dianggap sebagai komponen laba sebelum pajak yang tidak mempengaruhi kas selama periode berjalan. Konsep ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan ketidakpuasan dalam praktik manajemen laba (Kholilah & Wulandari, 2023).

Penelitian Govendir dan Wells (2014) memberikan bukti tentang perbedaan dalam kategori pendapatan di seluruh perusahaan dimana ketika kategori pendapatan ini diakui secara terpisah, implikasinya terhadap persistensi pendapatan berbeda. Akrual awal memiliki dampak yang lebih besar pada persistensi pendapatan daripada akrual pembalikan. Demikian pula, akrual dimana arus kas tertinggal dari pengakuan pendapatan (seperti penjualan kredit) memiliki dampak yang lebih kecil pada persistensi pendapatan. Paradoksnya, penyusutan menunjukkan tingkat persistensi yang tinggi, tetapi memiliki dampak yang lebih kecil pada persistensi pendapatan dibandingkan dengan kategori pendapatan awal atau tertinggal. Ini menunjukkan bahwa "tidak semua pendapatan diciptakan sama", dan kemungkinan ada perbedaan dalam cara informasi pendapatan disita dalam harga saham tergantung pada kategorinya.

Oleh karena itu, semakin besar kuantitas akrual yang dimiliki oleh suatu organisasi, semakin banyak transaksi yang masih dalam bentuk utang atau piutang selama periode tersebut. Manajer biasanya memberi tahu investor melalui jumlah laba yang dilaporkan. Manajer akan melakukan segala cara untuk meningkatkan labanya, seperti menggunakan ide akrual. Laba yang tertulis dalam laporan keuangan berasal dari utang piutang yang telah dipersatukan dan transaksi secara kas. Mengontrol laba bagian akrual dapat membuat laba terlihat lebih persisten bagi investor yang menilai kinerja melalui laba. Namun, laba yang dihasilkan dari transaksi akrual memiliki kualitas laba yang buruk, yang dapat memberikan sinyal yang buruk bagi investor (Marsudi & Thingthing, 2020). Veronika & Setijaningsih (2022), menemukan bahwa kuantitas akrual menunjukkan sinyal yang positif untuk persistensi laba.

H1: Kuantitas akrual berpengaruh positif terhadap persistensi laba

Konsistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan pada masa yang akan datang yang didasarkan pada inovasi laba tahun sebelumnya (Gusnita & Taqwa, 2019). Konsistensi laba dapat digunakan untuk memprediksi laba masa depan. Apabila hanya ada sedikit atau bahkan tidak ada gangguan, laba dapat dikatakan persisten karena dapat menunjukkan kinerja keuangan dan keberlanjutan laba di masa yang akan datang. Menurut Veronika & Setijaningsih (2022), peningkatan laba operasional dari operasi bisnis adalah cara untuk mengukur konsistensi laba. Laba yang semakin konsisten menunjukkan bahwa bisnis telah berjalan dengan baik, sehingga investor lebih yakin untuk menanamkan modal mereka.

Volatilitas arus kas operasi juga disebut sebagai perubahan nilai arus kas operasi sepanjang waktu atau indeks distribusi arus kas perusahaan (Simanjuntak et al., 2023). Hal tersebut memiliki kemampuan untuk menunjukkan ketidakpastian dalam lingkungan operasi. Ketidakpastian lingkungan operasi berkorelasi positif dengan ketidakpastian arus kas operasi (Andi & Setiawan, 2020). Ketidakpastian lingkungan ini menjadi sinyal bagi pihak eksternal, operasi yang tidak stabil menunjukkan bahwa bisnis tidak stabil dalam mencetak laba.

Investor tentunya cenderung ingin berinvestasi pada perusahaan yang operasionalnya sudah stabil dibanding perusahaan yang memiliki banyak ketidakpastian dan penyimpangan di dalam sistem operasionalnya. Bisnis yang memiliki banyak ketidakpastian dan penyimpangan tidak akan menarik investor. Salah satu alasan kurangnya modal operasional adalah kurangnya modal investor. Kekurangan modal ini dapat mengurangi laba perusahaan (Andi & Setiawan, 2020). Studi Clubb dan Wu (2014) juga menemukan bahwa volatilitas arus kas berhubungan negatif dengan persistensi laba pada perusahaan di Inggris yang menunjukkan kinerja model prakiraan Q1 yang cukup baik sehingga peningkatan pelaporan dan pengungkapan item sementara dalam laporan keuangan dapat menguntungkan investor.

Ketidakpastian lingkungan ini memberi tahu orang lain. Operasi yang tidak stabil menunjukkan bahwa perusahaan tidak stabil dalam mencetak laba. Bisnis yang memiliki banyak ketidakpastian dan penyimpangan tidak akan menarik investor. Salah satu alasan kurangnya modal operasional adalah kurangnya modal investor. Kekurangan modal ini dapat mengurangi laba perusahaan (Andi & Setiawan, 2020).

H2: Volatilitas arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap persistensi laba

Tingkat utang perusahaan adalah rasio yang menunjukkan seberapa banyak utang perusahaan untuk membiayai operasinya. Perusahaan harus melunasi utang beserta bunganya karena utang berasal dari pihak eksternal. Semakin tinggi tingkat utang, semakin banyak bunga yang harus dibayar, dan semakin sulit bagi perusahaan untuk melunasi utangnya. Perusahaan berskala besar lebih cenderung bergantung pada modal internal dari pada modal eksternal. Rasio solvabilitas dapat digunakan untuk menghitung tingkat utang (Gusnita & Taqwa, 2019). Karena perusahaan yang mampu membayar utangnya memiliki risiko yang lebih kecil daripada perusahaan yang tidak mampu membayar utangnya, maka penulis menggunakan rasio yang memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya.

Tingginya tingkat utang memberi sinyal kepada pihak eksternal bahwa keadaan perusahaan tidak stabil dan meningkatkan risiko bisnisnya. Akibatnya, investor cenderung tidak ingin menanamkan modalnya dan kreditor cenderung tidak ingin meminjamkan uangnya. Kurangnya modal dari eksternal juga dapat mengakibatkan penurunan kegiatan operasional, sehingga kestabilan dari laba yang dihasilkan perusahaan akan cenderung menurun. Zalzabela & Srimindarti (2021) dan Khasanah & Jasman (2020), memperlihatkan hasil yang sejalan dimana perusahaan harus membayar bunga dan pokok pada tanggal jatuh tempo utang. Dengan kata lain, ada risiko kegagalan jika perusahaan tidak dapat membayar. Akibatnya, laba perusahaan lebih sering digunakan untuk membayar utang dan bunga daripada untuk mempertahankan keuntungan dan membiayai operasional.

Persistensi laba merupakan karakteristik yang diinginkan perusahaan karena memungkinkan pengurangan biaya utang. Selain itu, kreditor juga lebih menyukai informasi yang lebih konservatif karena dianggap memiliki kualitas yang lebih baik. Namun, perusahaan dengan rasio utang terhadap aset yang tinggi lebih mungkin mengalami masalah pendanaan, yang menyebabkan ketahanan laba yang lebih rendah (Pereira, Gomes, & Lima (2023).

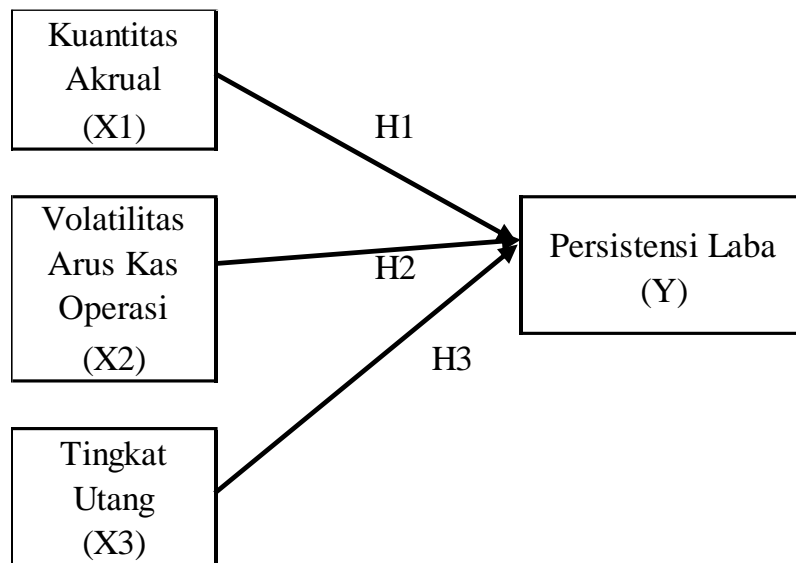
Dikarenakan utang tinggi menghasilkan laba yang tidak konsisten, hal ini berdampak pada penurunan laba di masa depan. Menurut Veronika & Setijaningsih (2022), perusahaan yang memiliki banyak utang mungkin ingin meningkatkan kinerjanya dengan harapan dapat membayar utangnya. Akibatnya, penulis membuat hipotesis yang ketiga mengenai dampak tingkat utang pada persistensi laba.

H3: Tingkat utang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Perbandingan seberapa besar atau kecil suatu perusahaan atau organisasi dikenal sebagai ukuran perusahaan (Loekito & Setiawati, 2021). Dikarenakan sistem kontrol mereka yang lebih baik, perusahaan besar dianggap memiliki kekuatan dalam menghadapi persaingan ekonomi. Menurut Khasanah & Jasman (2020), semakin banyak aset, penjualan, dan karyawan yang dimiliki suatu perusahaan, semakin besar prospek kerjanya. Kinerja yang lebih baik meningkatkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan laba dan pertumbuhan. Dengan pertumbuhan yang baik, perusahaan lebih mampu membentuk pertumbuhan laba yang konsisten di masa depan.

Keputusan investasi yang baik dapat berasal dari ukuran perusahaan yang tinggi. Selain itu, investasi yang lebih besar dari investor meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Menurut penelitian Tambunan (2021) dan Khasanah & Jasman (2020) menunjukkan bahwa perusahaan berukuran besar mungkin menarik investor untuk menanamkan modal. Dalam penelitian ini, tidak seperti penelitian sebelumnya, ukuran perusahaan dipilih sebagai variabel kontrol karena hasil menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi persistensi laba. Berdasarkan hipotesis yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti merumuskan model penelitian sebagai berikut:

Gambar 1.
Model Penelitian



METODE PENELITIAN

Operasionalisasi Variabel

Prediksi laba akuntansi masa depan yang ditunjukkan oleh laba tahun sebelumnya disebut konsistensi laba. Penulis penelitian ini menggunakan persistensi laba sebagai variabel dependen, sesuai dengan rumus berikut (Bakkareng et al., 2022):

$$EP_t = \frac{Earnings\ Before\ Tax_t - Earnings\ Before\ Tax_{t-1}}{Total\ Assets_t}$$

Kuantitas akruaI dapat dihitung dengan menggunakan rasio berikut untuk menghitung pendapatan yang diakui ketika hak atas barang atau jasa telah diserahkan atau berpindah tangan (Marsudi & Thingthing, 2020):

$$BA_t = \frac{Earnings\ After\ Tax_t - Cash\ Flow\ from\ Operations_t}{Total\ Assets_t}$$

Volatilitas arus kas operasi adalah variasi arus kas operasi dari satu periode ke periode berikutnya dan dihitung dengan standar deviasi yang dirumuskan sebagai berikut (Khasanah & Jasman, 2020):

$$VCFO_t = \frac{\sigma(Operating\ Cash\ Flow)}{Total\ Assets_t}$$

Tingkat utang digunakan sebagai variabel independen dan menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat melunasi utangnya dengan aset yang dimilikinya (Veronika & Setijaningsih, 2022). Rasio utang ke aset dihitung dengan rumus berikut (Arisandi & Astika, 2019):

$$DAR_t = \frac{Total Liabilities_t}{Total Assets_t}$$

Metode Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan data sekunder bersumber dari laporan tahunan yang diambil melalui *website* Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan situs resmi masing-masing perusahaan. Penelitian ini menganalisis 104 perusahaan di sektor keuangan. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling*:

1. Perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang telah IPO sejak 2018.
2. Perusahaan sektor keuangan yang menyajikan laporan keuangan auditan 2018-2022.
3. Perusahaan yang tidak mengalami rugi sebelum pajak dari tahun 2018-2022.

Teknik Analisis data

Penelitian ini menggunakan data panel. Data diolah menggunakan metode regresi linear berganda dan dibantu oleh *Software SPSS versi 25*. Pada penelitian ini, peneliti mengembangkan persamaan regresi berikut (Bakkareng et al., 2022):

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y = Persistensi Laba
- α = Konstanta Regresi
- X1 = Kuantitas Akrua
- X2 = Volatilitas Arus Kas Operasi
- X3 = Tingkat Utang
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi
- ε = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.

Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Earnings Persistence (Y1)	200	-,00732	,01382	,0023837	,00406864
Kuantitas Akrua (X1)	200	-,29009	,24574	-,0044350	,09146470
Volatilitas CFO (X2)	200	,00446	,29995	,0872894	,05835546
Tingkat Utang (X3)	200	,00345	,91890	,7007685	,21517587
Valid N (listwise)	200				

Sumber: Hasil Output SPSS

Variabel Persistensi Laba memiliki nilai *mean* sebesar 0,0023837 yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang mengalami persistensi laba hanya sekitar 0,23%. Variabel Kuantitas Akrua sendiri mempunyai rata-rata sebesar -0,0044350 dimana perusahaan yang diteliti memiliki arus kas operasi yang negatif yang menunjukkan bahwa sebagian besar arus kas digunakan untuk membiayai kegiatan operasional. Rata-rata variabel Volatilitas Arus Kas Operasi pada penelitian ini memperlihatkan nilai sebesar 0,0872894 yang berarti bahwa hanya sedikit perusahaan yang memiliki kestabilan pada arus kas operasi mereka. Sedangkan variabel Tingkat Utang memiliki nilai *mean* sebesar 0,7007685 yang menunjukkan bahwa sebanyak 71% perusahaan dapat mengelola utangnya dengan baik sehingga dapat menurunkan risiko bisnis mereka.

Dikarenakan data bernilai negatif, nilai standar deviasi untuk variabel persistensi laba dan kuantitas akrua lebih tinggi daripada nilai *mean*. Nilai standar deviasi untuk tingkat utang, volatilitas arus kas operasi, dan ukuran perusahaan juga lebih rendah daripada nilai *mean*, yang menunjukkan bahwa data sangat berbeda dan tersebar luas.

Tabel 2.

Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,352 ^a	,124	,106	,00384651	1,903

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan (K1), Kuantitas Akrua (X2), Volatilitas CFO (X1), Tingkat Utang (X3)

b. Dependent Variable: Earnings Persistence (Y1)

Tabel 2 menghasilkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,106. Dengan kata lain, variabel independen dan variabel kontrol memengaruhi 10,6% dari variabel dependen, sedangkan 89,4% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 3.

Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,000	4	,000	6,912	,000 ^b
	Residual	,003	195	,000		
	Total	,003	199			

a. Dependent Variable: Earnings Persistence (Y1)

b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan (K1), Kuantitas Akrua (X2), Volatilitas CFO (X1), Tingkat Utang (X3)

Tabel 3. menunjukkan bahwa model dapat diterima, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Selain itu, didapatkan nilai F hitung sebesar 6,912. Nilai F tabel yang diperoleh adalah sebesar 2,4179625 ($df_1 = 4, df_2 = 195$). Didapatkan hasil F hitung $> F$ tabel, yaitu sebesar 6,339 $> 2,418$ sehingga model diterima.

Tabel 4.
Uji Statistik T
Coefficients^a

Model		Unstandardized		Standardized		
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-,007	,005		-1,597	,112
	Kuantitas AkruaI (X1)	,001	,003	,019	,284	,777
	Volatilitas CFO (X2)	-,010	,005	-,140	-1,940	,054
	Tingkat Utang (X3)	-,006	,001	-,331	-4,194	,000

a. Dependent Variable: Earnings Persistence (Y1)

Nilai T tabel yang digunakan pada model adalah sebesar 1,97220 (Derajat Bebas = 195, $\alpha = 0,025$).

Berdasarkan hal tersebut, diperoleh hasil sebagai berikut:

Kuantitas AkruaI terhadap Persistensi Laba

Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai T hitung sebesar 0,284 dan nilai signifikansi sebesar 0,777. Nilai signifikansi lebih besar dari nilai yang ditetapkan, yaitu 0,777 lebih besar dari 0,05. Menurut temuan ini, kuantitas akruaI tidak mempengaruhi persentase laba. Kesalahan dan juga manipulasi sangat mungkin dalam komponen akruaI karena subjektivitasnya yang tinggi (Gusnita & Taqwa, 2019). Hal ini membuat investor jarang bergantung pada informasi akruaI dan cenderung melihat laba secara langsung. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Marsudi & Thingthing (2020), yang mengatakan bahwa laba yang dihasilkan dari transaksi akruaI memiliki kualitas laba yang buruk, sehingga dapat memberikan sinyal yang tidak baik bagi investor. Walaupun manajer dapat mengubah laba melalui komponen akruaI, dampaknya terhadap kestabilan laba yang dicatat dalam laporan laba rugi tidak signifikan. Ini karena, selain kewajiban perusahaan keuangan untuk memiliki kontrol yang kuat, laba tidak hanya dipengaruhi oleh komponen akruaI, penghasilan yang ditunda atau dipercepat tetap didasarkan pada performa perusahaan. Akibatnya, kuantitas akruaI tidak memengaruhi laba yang persisten.

Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba

Hasil regresi menunjukkan nilai T hitung sejumlah 1,940 dan signifikansi sebesar 0,054. Sedangkan nilai T hitung lebih besar dibanding T tabel, yaitu sebesar $1,940 < 1,972$. Hasil ini menunjukkan bahwa volatilitas arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Menurut Andi & Setiawan (2020), volatilitas arus kas operasi dapat menunjukkan ketidakpastian dalam lingkungan operasi karena arus kas yang diperoleh dari operasi perusahaan semakin berubah-ubah dan menyebabkan ketidakstabilan. Namun, fluktuasi arus kas operasi yang tinggi tidak selalu berarti bahwa perusahaan tidak dapat mempertahankan labanya. Penelitian Simanjuntak et al. (2023) dan Utomo et al. (2022) menyatakan bahwa investor tidak menggunakan pergerakan arus kas operasi sebagai patokan untuk memperkirakan pergerakan laba. Investor menggunakan laporan keuangan, termasuk laporan arus kas, untuk membuat keputusan investasi mereka. Manajemen biasanya ingin membuat arus kas operasi terlihat stabil, tetapi investor tidak selalu percaya pada sinyal yang diberikan arus kas operasi. Akibatnya, investor tidak dapat memanfaatkan perubahan arus kas operasi sebagai dasar dalam membuat keputusan sehingga ketidakpastian arus kas operasi tidak memengaruhi persistensi laba.

Tingkat Utang terhadap Persistensi Laba

Hasil regresi menunjukkan nilai T hitung dengan nilai 4,194 dan Signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,000 < 0,05$. Sedangkan nilai T hitung lebih besar dibanding T tabel, yaitu sebesar $4,194 > 1,972$ sehingga model diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat utang, maka perusahaan akan semakin mampu mempertahankan labanya atau semakin tinggi persistensi laba.

Tingkat utang yang tinggi menyebabkan perusahaan mengalokasikan lebih banyak labanya untuk membayar utang daripada kepentingan operasionalnya (Khasanah & Jasman, 2020). Akibatnya, performa operasional perusahaan dapat menurun, yang berarti mereka tidak dapat mempertahankan labanya. Akibatnya, baik investor maupun kreditur tidak lagi yakin untuk berinvestasi pada perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi. Menurut Zalzabela & Srimindarti (2021) dan Khasanah & Jasman (2020), tingkat utang memiliki efek negatif pada perusahaan dimana pembayaran bunga dan pokok harus tepat waktu. Oleh karena itu, ketika perusahaan menghasilkan laba, laba tersebut akan lebih difokuskan untuk membayar pokok dan bunga daripada membiayai operasional perusahaan. Karena mereka tidak ingin uang mereka digunakan hanya untuk membayar utang atau tidak mampu menghasilkan imbal balik yang sepadan, investor dan kreditur pasti akan melihat hal ini sebagai sinyal yang tidak baik. Tingkat utang berdampak negatif pada persistensi laba karena kekurangan dana operasional dapat menyebabkan penurunan persistensi laba.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa tingkat utang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, sedangkan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol berpengaruh positif. Selain itu, kuantitas akrual dan fluktuasi arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Tingkat utang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba memperlihatkan bahwa semakin tinggi utang perusahaan maka laba perusahaan cenderung akan menurun dikarenakan tingginya beban bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan yang berakibat laba perusahaan semakin kecil dan begitu juga sebaliknya maka perusahaan harus

memperhatikan tingkat utang yang dimiliki sehingga tetap memberikan sinyal positif pada pihak ketiga. Kuantitas akrual dan volatilitas arus kas operasi tidak mempengaruhi persistensi laba, hal tersebut dikarenakan investor akan cenderung langsung melihat laba perusahaan dalam pengambilan keputusan mereka.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dimana penelitian yang dilakukan hanya terbatas pada perusahaan di sektor keuangan pada tahun 2018-2022. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada perusahaan untuk dapat menjaga kestabilan dari kuantitas akrual dan volatilitas arus kas operasi serta dapat mempertahankan pengelolaan utang dengan efisien dan efektif sehingga dapat memberikan sinyal positif kepada para investor atau pihak lain. Untuk penelitian selanjutnya disarankan dapat melakukan komparasi dengan negara lain mengenai kuantitas akrual, volatilitas arus kas, serta tingkat utang terhadap persistensi laba sehingga dapat memberikan gambaran lebih luas mengenai persistensi laba bukan hanya perusahaan di Indonesia tapi juga perusahaan di negara lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, D., & Setiawan, M. A. (2020). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Dan Perbedaan Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), 2129–2141. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i1.203>
- Arisandi, N. N. D., & Astika, I. B. P. (2019). Pengaruh Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 26, 1845. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i03.p07>
- Bakkareng, E., & Putri, S. Y. A. (2022). Pengaruh Siklus Operasi, Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Serta Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba. *Pareso Jurnal*, 4(2), 513–528.
- BCA. (2022). PT Bank Central Asia Tbk Hasil Kinerja Sepanjang Tahun 2021 - Hybrid Now, Inovasi dan Kolaborasi Untuk Pertumbuhan Berkelanjutan. Diakses melalui <https://www.bca.co.id/id/tentang-bca/media-riiset/pressroom/siaran-pers/2022/01/28/02/26/hybrid-now-inovasi-dan-kolaborasi-untuk-pertumbuhan-berkelanjutan>
- Clubb, C., Wu, G. (2014). Earnings Volatility and Earnings Prediction: Analysis and UK Evidence. *Journal of Business Finance & Accounting*, 41(1) & (2), 53-72. 0306-686X doi: 10.1111/jbfa.12055
- CNBC. (2021). *Ketua OJK Ungkap Kondisi Sektor Keuangan Terkini Saat Pandemi*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210808155048-17-267008/ketua-ojk-ungkap-kondisi-sektor-keuangan-terkini-saat-pandemi>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro. www.imamghozali.com
- Govendir, B., & Wells, P. (2014). The Influence of The Accruals Generating Process On Earnings Persistence. *Australian Journal of Management*, Volume 39, Issue 4, 593-614. <https://doi.org/10.1177/0312896213512319>
- Gusnita, Y., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Keandalan Akrual, Tingkat Utang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1131–1150. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i3.132>

- Hendartyo, M. (2022). Turun 5 Persen, Laba Bersih BCA 2020 Jadi Rp 27,1 Triliun. Diakses melalui <https://bisnis.tempo.co/read/1430886/turun-5-persen-laba-bersih-bca-2020-jadi-rp-271-triliun>
- Khasanah, A. U., & Jasman. (2020). Pengaruh Volatilitas Arus Kas Independen, Volatilitas Penjualan, Siklus Operasi, Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan Dan Perbedaan Pajak Buku Dalam Persistensi Laba. *Jurnal Riset Bisnis*, 3(1), 66–74.
- Kholilah, Y. I., & Wulandari, R. (2023). Pengaruh Book Tax Differences, Volatilitas Arus Kas, Dan Besaran Akrual Terhadap Persistensi Laba. *Accountthink : Journal of Accounting and Finance*, 8(01), 77–96.
- Kompas. (2023). *Ekonomi Indonesia Kembali ke Jalur Pertumbuhan Normal*. Kompas. <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2023/08/04/ekonomi-indonesia-kembali-ke-jalur-pertumbuhan-normal>
- Loekito, V., & Setiawati, L. W. (2021). Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Variabel Kontrol Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2019. *Balance: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 18(1), 1–26. <https://doi.org/10.25170/balance.v18i1.2289>
- Marsudi, A., & Thingthing, L. (2020). Dampak Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal (Book Tax Differences) serta Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Persistensi Laba Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *JRB-Jurnal Riset Bisnis*, 3(2), 81–90. <https://doi.org/10.35592/jrb.v3i2.740>
- Mustikasari, Y. F., & Mukhlisin. (2021). Earnings Response Coefficient: Analisis Berdasar Audit Switching Dan Kepemilikan Asing Dalam Perspektif Teori Sinyal. *Prosiding Working Papers Series In Management*, 13(2), 538–555. <https://doi.org/10.25170/wpm.v13i2.4551>
- Ongkopranoto, M. N., Madyakusumawati, S., & Tarigan, T. M. (2021). Analisis Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal, Corporate Governance, Return on Asset, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Balance: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 17(1), 22–66.
- Pereira, C., Gomes, L., Lima, A. (2023). Impact of Debt and Taxes On Earnings Persistence of Portuguese SMEs. *Revista Brasileira De Gestao De Negocios*, 25(2), 186-198. <https://doi.org/10.7819/rbgn.v25i2.4222>.
- Pirveli, E. (2020). Earnings Persistence and Predictability Within the Emerging Economy of Georgia. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 18(3), 563-589.
- Saptiani, A. D., & Fakhroni, Z. (2020). Pengaruh Volatilitas Penjualan, Volatilitas Arus Kas Operasi, dan Hutang Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 12(1), 201–211. <https://doi.org/10.17509/jaset.v12i1.23570>
- Simanjuntak, A., Mesakh, J., Ginting, M. C., & Rajagukguk, E. G. (2023). The Effect Of Debt Levels, Cash Flow Volatility, And Amount Of Accruals On Profit Persistence In Companies Manufacturing Sub-Sectors Of Various Industries Listed On Indonesia Stock Exchange Year 2017-2021. *I3*, 195–206.
- Spence, M. (1973), “Job market signalling”, *The Quarterly Journal of Economics*, Vol. 87 No. 3, pp. 355-374.
- Tambunan, A. L. (2021). Analisis Pengaruh Financial Leverage , Ukuran Perusahaan , Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba. *JKAP: Akuntansi, Keuangan Dan Pajak*, 4(1), 1–13.

- Tarigan, T. M., Utami, N., & Arifin, S. (2022). The Effects of Company Size, Business Diversification, and Investment Decision on Firm Value with Capital Structure as a Moderating. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 11(2), 127–140. <https://doi.org/10.32639/jiak.v11i2.122>
- The Straits Times. (2022). JPMorgan CEO Jamie Dimon gets 10% pay hike to \$46.5 million. Diakses melalui <https://www.straitstimes.com/business/banking/jpmorgan-ceo-jamie-dimon-just-got-a-10-pay-hike-to-465-million>
- Utomo, E. N., Febrianto, H. G., & Fitriana, A. I. (2022). Urgensi persistensi laba: antara volatilitas arus kas, volatilitas penjualan dan ukuran perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 19(4), 786–794.
- Veronika, & Setijaningsih, H. T. (2022). Pengaruh Akrua, Leverage, Dan Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba Dengan Book Tax Differences Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi*, 27(03), 139–158. <https://doi.org/10.24912/je.v27i03.870>
- Yasar, B., Martin, T., Kiessling, T. (2020). An Empirical Test of Signalling Theory. *Management Research Review*, Vol.43, No.11, 1309–1335.
- Zalzabela, O. E. P., & Srimindarti, C. (2021). Faktor Volatilitas Arus Kas, Tingkat Hutang, dan Siklus Operasi terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI. *JIMEA / Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(2), 1981–1991.